BAB IV

KEBERADAAN ISLAM DI IBUKOTA MAJAPAHIT

A. Makam Tralaya dan Trowulan.

Seperti diketahui, makam adalah sebuah lubang tempat dikuburkannya jasad manusia yang telah meninggal. Secara etimologis kata makam (maqam) berasal dari kata dasar'qama' artinya berdiri. Pengertian ini sesuai dengan pengertian astana, berasal dari kata dasar bahasa Sanskerta 'sta' yang juga berarti berdiri.[1] Pada zaman sebelum Islam raja dianggap sebagai penjelmaan dewa (cultus dewaraja), setelah meninggal selain dibuatkan patung perwujudan dari dewa yang dianggap menjelma pada diri raja yang bersangkutan, juga didirikan bangunan tempat menanamkan abu jenazahnya yaitu candi sebagai replika mahameru, yang juga dianggap sebagai tempat kediamannya. Kata candi berasal dari kata 'candika' yang berarti dewi kwmatian. Secara fisik, bangunan candi dianggap sebagai simbol gunung (Mahameru-Kailasa) tempat kediaman para dewa. Jadi makna simboliknya ialah raja yang telah meninggal dianggap telah selesai melaksanakana tugasnya (darma) dan kembali ke alam kedewaan yaitu kayangan. Menurut anggapan umum kayangan itu tempatnya sangat tinggi. Tempat tinggi ini diasosiasi-

---

1. Drs. Aminuddin Kasdi, MS, Mengenal Kepurbakalaan Sunan Drajat: Kajian Arkeologis dalam Hubungan dengan Makam wali-wali lain Sebagai Sumber Sejarah, Surabaya, IKIP Press Surabaya, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan secara visual dengan gunung dan dilambangkan dengan bangunan candi. Adapun pengertian terminologinya baik makam maupun astana ialah tempat menguburkan jenazah.[2] Istilah makam dapat disebut astana apabila di atas dibaringkannnya jenazah didirikan cungkup.[3]

Pembuatan makam memiliki persyaratan, yakni dengan kedalaman yang cukup hingga tidak memungkinkan binatang buas untuk membongkarnya.[4] Sedangkan Mahmud Syalthout menyatakan : "Agama Islam menganjurkan bahwa kubur (makam) hanya boleh menonjol sedikit saja, yaitu lebih tinggidari permukaan bumi (tanah) dan tak ada perbedaan sama sekali, dalam hal ini makam seorang raja, makam seorang nabi yang menjadi rasul dengan salah satu dari kebanyakan kaum muslimin."[5]

Kepurbakalaan di Tralaya merupakan komplek makam Islam kuno pada masa Majapahit. Berdasar penelitian yang dilakukan L.C.Damais, angka tahun yang tertera pada nisan makam yang tertua adalah 1281 M dan yang termuda adalah 1611 M.[6] Maka dapat disimpulkan bahwa makam itu ada sejak masa kejayaan Majapahit. Berdasarkan banyaknya makam yang ada di situs Trowulan, serta banyaknya nisan yang ada di sekitarnya, maka besar dugaan bahwa di situ dahulu bekas pekuburan yang luas.

---

2. Ibid. hal.32
3. Ibid.
4. H.Sulaiman Rosyid, Fiqh Islam,1976,Jakarta,Attohiriyah hal.180
5. Mahmud Syalthout, Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah , Jilid II,Jakarta, Bulan Bintang, hal. 8
6. L.C.Damais, Epigrafi dan Sejarah Nusantara,1995,Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal.288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan peta kota Majapahit yang dibuat oleh Dianas Suaka Peningglan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Tralaya termasuk wilayah ibukota Kerajaan Majapahit.

Berikut ini ornamentasi-ornamentasi yang terdapat pada nisan makam Tralaya dan Trowulan.

a. Bunga Teratai.

Terdapat tiga macam bunga teratai, yaitu :

1. Teratai merah, disebut padma; daun bunganya lebar, acapkali dilukiskan dalam bentuk kuncup,dasar buahnya runjung, pinggir daunnya banyak gelombangnya,daun dan bunganya menjulang di atas air.
2. Teratai biru, disebut utpala; daun bunganya tidak lebar, bunganya tidak pernah digambarkan terbuka,dasar buah bulat, daunnya sedikit, daun dan bunganya tidak muncul di atas air.
3. Teratai putih, disebut kumuda; daun bunganya lebar , runcing, dasar buahnya bulat, daunnya tidak bergelombang,daun dan bunganya mengapung di atas air.[7]

Arti simbolis ragam hias teratai ialah, bahwa kematian jasmani merupakan peraliahan dan pembebasan dari ikatan-ikatan jasamaniah yang telah hancur dan kebangkiatan alam rohani dalam alam kehidupan yang baru, yaitu: alam kelanggengan, keabadian, atau alam akhirat, serta mengharapkan kehidupan yang lebih baik.[8] Makna ini juga sesuai dengan ajaran Islam.[9]

---

7. A.N.J.Van der Hoop, Indonesiesche Siermothieven;Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia: Indonesian Ornamental Design, BKI, hal.258
8. Ibid. hal.259-270
9. Q.S. 2 ayat4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Surya Ma japahit.

Dalam kesenian Hindu.motif surya banyak dipakai sebagai simbol-simbol dengan perwujudan antara lain dalam bentuk roda matahari dan cakra.[10]

"Ciri uatama suryaMajapahit adalah adanya satu unsur yang selalu berada di tengah sebagai pusat, dikelilingi garis atau sinar berjumlah empat atau kelipatannya."[11]

Ragam hias sinar matahari diperguankan sebagai lambang Kerajaan Majapahit.[12] Motif surya juga dapat dipakai sebagai tetenger atau tanda pangkat yang dapat membedakan kedudukan pejabat yang memakainya.[13] Tanda pangkat ini dipaki pada masa Raja Hayam Wuruk dan pengiringnya melakukan perjalanan keliling Jawa Timur,

c. Angka Tahun Saka.

Sistem kalender saka merupakan sistem penanggalan sebelum Islam. Di Jawa pemakaian kalender saka terus berlangsung sampai pemerintahan Sultan Agung dari Mataram (1613-1645 M).[14] Digunakannya angka tahun saka pada makam-makam di Tralaya dan Trowulan, menendakan bahwa yang dimakamkan adalah orang Jawa.[15]

---

10. Loc.cit., hal. 284
11. Suwedi Montana,Mode Hiasan Matahari pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jwa dan Madura,1985,Jakarta,Proyek Penelitian Purbakala (PIA III), hal.724
12. Ibid.
13. Negarakertagama pupuh XVIII
14. Aminuddin Kasdi,1997, op.cit. hal.38
15. M.C.Ricklef,SejarahIndonesia Modern, 1994, Yogyakarta UGM Press, hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pada nisan makam Tralaya terdapat inskripsi huruf Arab yang mengandung nilai keagamaan antara lain :

1. Kalimah Syahadah.

Pada nisan-nisan makam di Tralaya banyak ditemukan pahatan kalimah syahadah, antara lain pada nisan makam II, makam III, makam IV dan makam IX.

Pada beberapa nisan tulisan kalimah syahadahnya kurang kata Illa (الا), yaitu :

لا اله الله محمد رسول الله

yang seharusnya :

لا اله الا الله محمد رسول الله

yang artinya :"Tidak ada Tuhan selain Allah,Muhammad utusan Allah "

Muhammad Abduh menyatakan bahwa kalimat tauhid adalah kalimat yang menyatakan bahwa Allah itu satu.[16]

2. Ayat-ayat al-Qur'an.

Penggalan-penggalan ayat al- Qur'an yang terpahat panisan antara lain :

Surat Ali Imron;185, Surat Anbiya';35, Surat Ankabut; 57, tertulis :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya : "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati "

Inskripsi huruf Arab sesuai dengan ayat di atas terdapat pada makam V,makam VII,makam VIII dan makam XI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Ar-rahman 26 dan 27 tertulis :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya : "Semua yang ada di bumi ini akan binasa , dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan"

Tulisan ayat di atas terdapat pada nisan makam VII, makam VIII danmakam IX.

Surat Qashash ayat 88, tertulis :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya :"Tiap-tiap sesuatu akan binasa kecualiAllah".

Ayat tersebut diatas tertulis pada nisan makam VII.

3. Asmaul Husna.

Lafadz Asmaul Husna yang tertulis adalah :

البقاء ، الملك ، الحى ، القيوم ، الحق ...

Lafadz Asmaul Husna di atas terdapat pada nisan makam VIII.

Adanya inskrips i huruf Arab pada nisan mengandung maksud seruan dan pesan keagamaan. Sebab tiap-tiap benda kebudayaan atau seni adalah pencerminan cara berpikir,merasa dan ciptaan dari masyarakat pendukungnya.[16]

---

16. Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagi Ilmu, 1981, Bhratara, Jakarta, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masjid.

Pemberitaan dalam Kidung Sunda tentang adanya masjid di ibukota Majapahit mengundang suatu polemik tersendiri. Seperti diketahui bahwa Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu Jawa yang mengalami kejayaan pada abad XIVM.

Perkataan masjid berasal dari kata atau sujud. Pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan, ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai insan hamba Tuhan.[17]

Pengertian masjid adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara jama'ah maupun individu, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.[18]

Sebutan masjid ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Misalnya :

Masjid	Daerah
Masjid	Indonesia
Masigit	Jawa
Masigit	Sunda
Meuseugit	Aceh
Mesigi	Sulawesi[19]

Fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam,

---

17. Zein M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, 1986, Surabaya, Bina Ilmu, hal.155
18. Ibid.
19. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, 1977, Jakarta , Depdikbud, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah dalam Islam meliputi :

a. Hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud halat,i'tikaf dan lain-lain.

b. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud zakat,nikah dan lain-lain.

c. Hubungan manusia dengan dirinya, misalnya mencari ilmu.

d. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.[20]

Bagian pokokmasjid adalah :

1. Mihrab.
2. Mimbar.
3. Ruangan-ruangan di dalam masjid.

Mihrab adalah pintu mati yang terletak di arah berlawanan dengan pintu masuk ke masjid.[21] Mihrab berfungsi sebagai tempat berdiri imam sewaktu memimpin sembahyang.[22]

Mimbar terletak di sebelah mihrab, sedangkan fungsi mimbar adalah tempat khatib menyampaikan khutbahnya di dalam masjid.[23] Pada masa Nabi, mimbar juga digunakan sebagai tempat beliau mengajar, menyiarkan pengumuman-pengu-

---

20. Loc.cit. hal. 155-156
21. Abubakar Atjeh; Sejarah Masjid dan Amal Ibadah dalamnya, 1955, Banjarmasin, TB Adil, hal.296
22. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, op.cit. hal.106
23. Ibid. hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muman penting, misalnya pada waktu beliau mengharamkan minuman kerasa atau arak.[24]

Ruangan-ruangan dalam masjid. Pada masjid yang besar dan tua ada beberapa ruangan, yakni sabu ialah ruangan yang tidak berdinding dan berpintu.[25] Dari sabu terus masuk ke ruangan tertutup dan lebih besar serta luas. Ruangan ini disebut ruak.[26] Ruak ini dibagi lagi menjadi dua yakni ruang yang dekat sekali dengan mihrab disebut maksurah, yang dikhususkan bagi pembesar atau orang-orang terkemuka.[27] Ruangan selebihnya adalah tempat orang kebanyakan. Masjid juga berfungsi sebagai tempat mengajarkan agama Islam. Ruangan tempat mengajar ini lazim disebut dengan istilah zawijah.[28] Pada perkembangan selanjutnya zawijah ini lepas dari bangunan masjid dan menjadi ruangan tersendiri di sekitar masjid.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis batu nisan di Tralaya dan Trowulan, tarikh tertua 1281 M dan yangtermuda 1611 M, membuktikan bahwa di ibukota Majapahit telah ada komunitas Islam. Akibat jatuhnya Cambay (Kambayat di Gujarat) pada tahun 1268 M ke tangan umat Islam makin membawa

---

24. Abubakar Atjeh, op.cit.,hal. 299
25. Ibid. hal. 303
26. Ibid.
27. Ibid.
28. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angin segar terhadap lajunya penyebaran Islam di dunia belahan timur. Dalam persebaran itu selain madzhab- madzhab beraliran suni dan madzhab syi'ah, ikut menyebar pula paham-paham sufisme baik yang bersifat ortodok dan heterodok.[29] Inti ajaran heterodok adalah manunggaling kawula gusti.[30]

Islam yang datang ke Indonesia melalui pedagang adalahajaran Islam yang mengalami sinkretisme. Terjadinya sinkretisme itu dikarenakan penyebaran Islam di berbagai tempat melakukan penyesuaian-penyesuaian (akulturasi) dengan budaya lokal. Islam yang mengalami sinkretisme ini ada- Islam yang datang dari Gujarat.[31] Dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, pedagang India (Gujarat) mendapat peran penting.

Seperti diketahui bahwa Kerajaan Majapahit pada abad XIV M mencapai masa kejayaannya. Pada masa-masa ini Majapahit telah melakukan hubungan dagang Internasional dengan bangsa China dan India.Pelabuhan dagang Kerajaan Majapahit terletak di Bubat (tepi Sungai Brantas) dengan melalui sungai Brantas. Untuk melalui pelayaran laut,jalur dari Majapahit (Bubat) melalui Canggu dan Terung sampai akhirnya masuk Surabaya.[32]

---

29. A. Mukti Ali,Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, 1971, Yogyakarta, Yayasan Nida, hal. 5-7
30. Lihat Harun Hadiwijono,Kebatinan Islam dalam abad XVI, 1985, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia, hal.35-56
31. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, op.cit. hal. 93
32. W.P.Groeneveldt, Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources, 1960, Bratara,hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya hubungan dagang antara Kerajaan Majapahit dengan pedagang asing telah membuka pintu bagi masuknya Islam di ibukota Majapahit. Telah menjadi sunatullah bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya harus melakukan interaksidengan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak, yang kemudian menimbulkan proses saling mempengaruhi khususnya dalam kehidupan kebudayaan.[33] Dari interaksi ini terjadilah proses akulturasi.[34]

Jelasnya untuk mempertautkan kebudayaan Islam yang baru datang dengan kebudayaan yang telah ada di Indonesia baik keb dayaan Indonesia asli, kebudayaan Hindu maupun Budha, diperlukan sejumlah prasyarat, seperti :

1. Principle of Utility (dapat dimanfaatkan oleh pendukung budaya lama untuk menyalurkan tradisinya.
2. Principle of function (dapat difungsikan oleh pendukung budaya lama)
3. Principl e of Congcretness (dapat dipelajari dan dilakulewat cara-cara legal dan konkrit)
4. Principle of early learning (sesuai dengan unsur yang dipelajari pada awal pembentukan budaya masyarakat yang
5. Principle of integration (dapa t diintegrasikan dengan sistem budaya yang ada)[35]

---

33. QS Al Hujurat ayat 13
34. Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropilogi,1990, Rineka Aksara, hal. 247-256
35. Drs. Aminuddin Kasdi, MS,1997, op.cit. hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyataprasyarat-prasyarat itu dapat dipenuhi oleh kebudayaan Islam yang datang ke Indonesia. Karena persamaan unsur dan pola maka proses Islamisasi yang terjadi tidak bersifat 'menggagahi' kebudayaan yang telah ada, sebaliknya justru memanfaatkannya, hingga oran g Indonesia tidakmenganggap Islam sebagai sesuatu yang baru, asing atau sebagai ancaman yang membahayakan.[36]

Maka tidaklah mengherankan apabila pada abad XIV M telah ada komunitas Islam di ibukota Majapahit. Untuk melaksanakan ibadah yaitu sholat tidak mustahil dibangun sarana ibadah yaitu masjid seperti diberitakan dalam Kidung Sunda. Akan tetapi berdasarkan sumber-sumber arkeologis tidaklah mungkin bangunan masjid itu telah menjadi bagian struktur anatomi ibukota kerajaan.
Namun keberadaan masjid di ibukota Majapahit itu tidak sama pengertiannya dengan pengertian masjid seperti yang diberitakan dalam Kidung Sunda, melainkan dapat diartikan sebagai tempat ibadah, bagaimana bentuknya dan berapa ukurannya tidak dapat diketahui dengan pasti.

Seperti diketahui bahwa Kidung Sunda ditulis pada tahun 1853 M. Jadi penulis hidup pada masa Kerajaan Mataram, dan penulis mendiskripsikan tempat (pola kota) Majapahit dianggap sama dengan struktur pola kota pada masa pemerintahan Mataram. Hal ini menyalahi historical minded-

---

36. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ness. Dalam hal ini seharusnya penulis memisahkan prasangka-prasangka temporer dari intepretasi-intepretasi dan juga perkiraan-perkiraan teoritis sebagai basis penjelasan.[37] Tidak dipergunanakannya historical mindedness dalam penulisan Kidung Sunda dapat diketahui dari penyebutan "Masjid Agung". Sedangkan kata masjid agung itu sendiri muncul setelah Demak berdiri.[38]

Tempat ibadah di ibukota Majapahit dapat dibandingkan dengan masjid pada masa pemerintahan Sunan Giri II. Ukuran pada masa itu adalah 17,5 m².[39] Dari sini dapat disimpulkan apabila pada masa Sunan Giri yang diketahui sebagai Kerajaan Islam pada abad XVI mempunyai masjid dengan luas 17,5 m², maka besar kemungkinan tempat ibadah yang ada di ibukota Majapahit luasnya sama bahkan mungkin lebih kecil daripada masjid Sunan Giri.

Adanya komunitas Islam di ibukota Majapahit diberitakan oleh Ma Huan dalam Berita Cina (Ying Yai Sheng Lan) bahwa penduduk Majapahit ada tiga golongan, yaitu: orang-orang Timur Tengah dan Cina yang beragama Islam dan penduduk asli yang berkeprcayaan asli.[40]

---

37. Prof.DR. Sartono Kartodirjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, 1993,Jakarta, Gramedia, hal.67
38. Observasi pada tanggal 27 April 1998.
39. H.J.de Graff dan Th.G.Th.Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, 1983, Jakarta, Grafiti Press, hal. 33
40. W.P. Groeneveldt, Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources,1960 , Bhratara,hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut L.Ch.Damais, penduduk Majapahit yang menganut Islam meliputi masyarakat kebanyakan, penduduk asing, bahkan kalangan elite Kerajaan (bangsawan). Kesimpulan ini berdasar pada relief sinar Majapahit yang terdapat di Tralaya dan Trowulan. Surya Majapahit sebagai lambang Kerajaan biasanya hanya dikenakan oleh orang-orang tertentu seperti bangsawan, keluaraga raja atau pejabat tertentu.[41] (Bandingkaa dengan penggunaan lambang negara, Garuda).

Padperkembangan selanjutnya, tata kota ibukota Majapahit banyak digunakan oleh kerajaan-kerajaan yang muncul setelah Kerajaan Majapahit. Baik pada pemerintahan pusat (misal; Mataram) maupun pemerintahan daerah (misal;Surabaya dan Tuban). Namun terdapat sedikit perbedaan antara tata kota ibukota Majapahit dengan kerajaan-kerajaan sesudahnya, yaitu tntang keberadaan alun-alun. Pada tata kota ibukota Majapahit terdapat dua alun-alun, yaitu di depan keraton dan di dekat pasar.Tetapi pada kerajaan-kerajaan sesudah Majapahit hanya terdapat satu alun-alun. Rupanya terjadi pergeseran tempat pada masa kerajaan-kerajaan setelah Majapahit, di mana istana lebih dimajukan dan berada tepat di belakang alun-alun pertama pada masa Majapahit.

---

41. M.C.Ricklef, op.cit. hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id